Prosiding Seminar Nasional Lingkungan Lahan Basah *p-ISSN 2656-5021*
Volume 9 Nomor 2 Halaman 84-94 April 2024 *e-ISSN 2657-1579*

ANALISIS SOSIAL DILIHAT DARI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP PENGEMBANGAN PROGRAM URBAN FARMING

Mira Yulianti[a], Nurmelati Septiana[a], Hartoni[a]

[a]Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarbaru

Email korespondensi: mira.yulianti@ulm.ac.id

ABSTRAK

Urban farming bertujuan untuk memperkuat ketahanan pangan suatu kawasan dan memiliki multiplier effect on economy. Sebagai daerah perkotaan, kota Banjarbaru memiliki lahan yang terbatas terutama untuk keperluan pertanian. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai wadah kegiatan urban farming dirasa mampu untuk menjawab kondisi terbatasnya lahan pertanian tersebut. kota Banjarbaru memperkenalkan konsep Urban Farming dalam salah satu program Ketahanan Pangan kota Banjarbaru, sebagaimana komitmen bersama pemerintah kota Banjarbaru dalam Peringatan Hari Pangan Sedunia ke-42 di Banjarbaru bersama SKPD terkait dalam mendukung pencanangan gerakan Urban Farming demi ketahanan pangan di kota Banjarbaru. Legalitas program Urban Farming di Banjarbaru telah disahkan dengan Perwali kota Banjarbaru nomor 36 tahun 2022 tentang pemanfaatan ruang terbuka untuk pertanian, peternakan dan perikanan perkotaan (urban farming). Dalam program ini ada tiga sub sektor yang menjadi fokus utama, yaitu perikanan, peternakan dan pertanian. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana persepsi masyarakat terhadap upaya dari pemerintah Kota Banjarbaru dalam pengembangan program urban farming. Analisis yang digunakan menggunakan analisis metode kelas interval dengan kategori, serta analisis korelalsi triserial. Berdasarkan persepsi dari enam indikator yang dilihat bahwa tingkat persepsi masyarakat masyarakat terhadap pengembangan program urban farming berada pada kategori cukup. Enam indikator tersebut terdiri dari kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparan, akuntabel dan sustainabel. Sebaran responden berdasarkan indikator tersebut masing-masing yakni indikator kooperatif termasuk sedang dengan 45%, partisipatif ketagori sedang 52%, emansipatif 42%, transparan 37%, akuntabel 35% dan sustainable 40%.

Kata Kunci: ketahanan pangan, lahan pekarangan, persepsi, urban farming.

PENDAHULUAN

Pertanian urban atau yang lebih dikenal dengan istilah U*rban Farming* adalah praktek budidaya, pemrosesan, dan distribusi bahan pangan di sekitar kota. Pertanian urban juga bisa melibatkan peternakan, budidaya perairan, wanatani, dan hortikultura. Dalam arti luas, pertanian urban mendeskripsikan seluruh sistem produksi pangan yang terjadi di perkotaan. Lahan yang digunakan bisa tanah tempat tinggal (pekarangan, balkon, atau atap- atap bangunan), pinggiran jalan umum, atau tepi sungai.

Pertanian ini pun menimbulkan berbagai gerakan lokal seperti "*foodies*", "*locavores*", "*organic growers*" dan sebagainya yang berfungsi sebagai sarana berbagi informasi dan fasilitas jual beli produk setempat, sehingga mendatangkan penghasilan, mengurangi risiko pestisida dan bahan kimia berlebih dalam konsumsi masyarakat, hingga meningkatkan ketahanan pangan. Karena pertanian urban

dikatakan memperpendek jarak antara produsen dan konsumen sehingga bahan pengawet dan proses tambahan tidak dibutuhkan. Hal ini membuat konsumen mendapatkan jaminan bahan pangan yang didapatkan begitu segar.

Urban Farming dalam pelaksanaannya harus memperhatikan variasi kondisi sosio-ekonomi perkotaan, budaya, hingga geografi, iklim, dan luas lahan yang nantinya akan menimbulkan berbagai inovasi dan kebijakan pemerintahan setempat. Diversitas yang membedakan antara satu kota dan kota lain mampu menciptakan keunikan tersendiri.

Pemanfaatan lahan untuk pertanian perkotaan ini ditujukan untuk menyediakan bahan pangan bagi keluarganya secara langsung dan sekaligus meningkatkan pendapatan melalui penjualan produk-produknya (Thornton, 2008; Smit *et al*., 1996). Pada beberapa daerah di perkotaan, keberadaan *urban farming* dimanfaatkan untuk memberikan layanan rekreasi atau wisata selain untuk melakukan kegiatan relaksasi. Pengelolaan urban farming memberikan berbagai manfaat bagi manusia dan juga lingkungan. Beberapa manfaat urban farming tersebut adalah sebagai berikut (i) manfaat ekonomis; (ii) manfaat kesehatan; dan (iii) manfaat lingkungan. Secara ekonomis, *urban farming* yang dikelola secara modern dengan menggunakan aplikasi teknologi dapat memberikan tambahan penghasilan karena memproduksi produk-produk tanaman yang berkualitas dan memiliki pasar spesifik.

Tren berkebun dalam komunitas mulai bermunculan di area dengan karakteristik urban di Indonesia. Gerakan tersebut melibatkan penduduk perkotaan, termasuk pemuda untuk mengolah lahan kosong di area kota dan mempromosikan aktivitasnya melalui media sosial seperti *Twitter* dan *Facebook*. Untuk menyebut salah satu contoh, Indonesia Berkebun yang diluncurkan pada 2011 dan saat ini telah memiliki jaringan di 33 kota yang merepresentasikan pulau-pulau terbesar dan 9 universitas di Indonesia. Gerakan ini mengartikulasikan inisiatifnya dengan tiga nilai yaitu nilai ekologis untuk membuat ruang hijau di perkotaan; nilai ekonomis yang mungkin akan membawa keuntungan dan keberlanjutan pendapatan seperti di Kuba; dan nilai edukatif serta sosial untuk memperkuat inisiatif tersebut. Dikatakan pula bahwa populasi urban dapat juga bertindak sebagai produsen makanan, bukan hanya sebagai konsumen, terutama dalam mengantisipasi krisis pangan dunia, dan untuk menjadi lebih tidak tergantung pada produksi daerah pedesaan (Indonesia Berkebun, 2015).

Kota Banjarbaru sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan yang sekaligus menjadi pusat pemerintahan dari Provinsi Kalimantan Selatan sejak tahun 2022, statusnya sebagai Ibukota Provinsi Kalimantan Selatan telah ditetapkan, menggantikan Kota Banjarmasin, berdasarkan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2022 Berjarak sekitar 33 km dari Kota Banjarmasin, kota ini merupakan pemekaran dari Kabupaten Banjar. Kota Banjarbaru juga merupakan sebuah wilayah kota yang terletak di Provinsi Kalimantan Selatan, Indonesia. Sebelumnya, sebagian besar wilayahnya merupakan Kawedanan di dalam Kabupaten Banjar, yang kemudian dimekarkan sebagai sebuah kota yang berdiri sendiri sejak

1999. Indeks Pembangunan Manusia atau IPM tahun 2021 di kota Banjarbaru merupakan yang tertinggi di Provinsi Kalimantan Selatan, yakni 79,26 (ANTARA News, 2023).

Sebagai daerah perkotaan, kota Banjarbaru memiliki lahan yang terbatas terutama untuk keperluan pertanian. Untuk menjawab permasalahan tersebut, kota Banjarbaru memperkenalkan konsep *Urban Farming* dalam salah satu program Ketahanan Pangan kota Banjarbaru, sebagaimana komitmen bersama pemerintah kota Banjarbaru dalam Peringatan Hari Pangan Sedunia ke-42 di Banjarbaru bersama SKPD terkait dalam mendukung pencanangan gerakan Urban Farming demi ketahanan pangan di kota Banjarbaru. Legalitas program *Urban Farming* di Banjarbaru telah disahkan dengan Perwali kota Banjarbaru nomor 36 tahun 2022 tentang pemanfaatan ruang terbuka untuk pertanian, peternakan dan perikanan perkotaan (*urban farming*). Dalam program ini ada tiga sub sektor yang menjadi fokus utama, yaitu perikanan, peternakan dan pertanian. Namun dalam pelaksanaannya. Di Kota Banjarbaru, *Urban Farming* dilakukan guna mengentaskan masalah ekonomi dan ketahanan pangan untuk gakin. Namun pada faktanya kegiatan *Urban Farming* belum berkembang akibat belum optimalnya peran masyarakat dan kelembagaan setempat selaku pengelola utama. Untuk itu diperlukan pengembangan *Urban Farming* berdasarkan preferensi masyarakat agar peran masyarakat menjadi optimal.

Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini dilakukan untuk menjawab bagaimana persepsi masyarakat terhadap upaya dari pemerintah Kota Banjarbaru dalam pengembangan program *urban farming*, serta faktor karakteristik social ekonomi apasaja yang berhubungan dengan persepsi masyarakat terhadap upaya dari pemerintah Kota Banjarbaru dalam pengembangan program *urban farming*.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Kota Banjarbaru Kalimantan Selatan. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja, dengan pertimbangan bahwa Kota Banjarbaru menerapkan konsep *Urban Farming* dalam RPJMD Kota Banjarbaru. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret sampai dengan November 2023.

Kegiatan penelitian menggunakan triangulasi data, yakni penggunaan beragam sumber data yang meliputi komunikasi dialogis, diskusi, riwayat hidup topikal, serta data sekunder dalam bentuk penelusuran dokumen, laporan, catatan sejarah dan lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui masyarakat yang berdomisili di Kota Banjarbaru. Pemilihan informan dilakukan secara acak dengan metode simple random sampling. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 sampel.

Distribusi Unit Sampel Penelitian Sesuai Wilayah Kecamatan unit Populasi (Jiwa) Sampel (jiwa) dilakukan untuk memilih masyarakat sebagai informan tempat penelitian dilaksanakan, sedangkan untuk para informan kunci dipilih secara metode *snowball* sampling sampling dengan mengikuti alur

kepentingan dari rumusan strategi yang akan dihasilkan. Pengambilan informan dengan metode ini merupakan pendekatan untuk menempatkan informasi yang kaya dari informan kunci atau kasus kritis. Penelitian ini menggunakan dua subjek, yaitu responden dan informan. Responden merupakan orang yang dapat memberikan keterangan dan informasi terkait dirinya sendiri, sedangkan informan adalah orang yang memberikan keterangan tentang dirinya, orang lain dan berbagai informasi serta peristiwa yang terkait dengan penelitian.

Untuk menjawab tujuan pertama yakni persepsi program *urban farming* di Kota Banjarbaru dilakukan secara kualitatif yang dikuantitatifkan dengan rumus interval, untuk dikategorikan kedalam 3 kategori.

$$Interval = \frac{Rentang\ (Skor\ Tertinggi - Skor\ Terendah)}{Jumlah\ Kelas} \quad (1)$$

Skor Tertinggi = Jumlah Pertanyaan × Bobot Skor Tertinggi

Skor Terendah = Jumlah Pertanyaan × Bobot Skor Terendah

1. Tingkat persepsi tinggi, jika (skor persepsi ≥ Skor Tertinggi – Interval)
2. Tingkat persepsi sedang, jika (Skor Terendah + Interval dan atau ≤ skor persepsi ≤ Skor Tertinggi-Interval)
3. Tingkat persepsi rendah, jika (skor persepsi ≤ Skor Terendah + Interval)

Untuk menjawab tujuan kedua yakni mengetahui hubungan antara persepsi *urban farming* di Kota Banjarbaru dengan karakteristik sosial ekonomi itu sendiri dengan menggunakan analisis korelasi tri serial.

Untuk mengetahui tujuan kedua, mengetahui hubungan antara partisipasi program *urban farming* dengan umur responden, tingkat pendidikan, jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan rumah tangga dengan pengujian menggunakan korelasi triserial dengan rumus sebagai berikut (Hadi, 2000):

$$r_{tris} = \frac{\sum\{(O_r - O_t)(M)\}}{SD_{tot}\sum\left\{\frac{(O_r - O_t)^2}{P}\right\}}$$

Dimana:

r_{tris} = Koefisien korelasi triserial

Or = Ordinat yang lebih rendah

Ot = Ordinat yang lebih tinggi

M = Mean

SD_{tot} = Standar deviasi total

P = Proporsi individu dalam golongan

Suatu korelasi triserial pada rumus diatas dipandang *overestimated*, terlalu tinggi dibandingkan dengan r yang sebenarnya. Adapun faktor korelasinya disebutkan dalam rumus berikut (Hadi, 2000):

$$r_{ch} = r_{tris}\sqrt{\sum\left[\frac{(O_r - O_t)^2}{P}\right]}$$

Dimana r_{ch} = korelasi yang masih harus dikoreksi karena kotomisasi atau karena penggolongan secara kasar terhadap r_{ch} itu menjadi underestimated, agak terlalu rendah dari r *product moment*. Oleh sebab itu korelasi yang terakhir dilakukan menggunakan tabel koreksi untuk kotomisasi dengan mengalikan hasil r_{ch} dengan faktor koreksinya, karena triserial artinya ada 3 golongan atau jumlah kategori= 3 maka faktor koreksinya adalah 1,036. Hasil perkalian antara r_{ch} dengan faktor koreksi tersebut dipandang ekuivalen dengan r product moment dan dicatat sebagai r_{xy}. Dalam berkonsultasi dengan tabel harga kritik r *product moment* tidak menggunakan derajat kebebasan db, melainkan N yaitu jumlah kasus yang diteliti (Hadi, 2000).

Untuk menguji signifikansi korelasi triserial digunakan rumus t, dengan derajat kebebasan untuk pengujian ini adalah N–2, dengan taraf kepercayaan 95%. Dimana r^2 adalah kuadrat dari r_{ch} yang sudah dikoreksi r_{xy}^2. Adapun rumus t yang digunakan untuk menguji signifikansi korelasi triserial adalah sebagai berikut (Hadi, 2000):

$$t = \sqrt{\frac{(r^2)(N-2)}{1-r^2}}$$

Kaidah pengambilan keputusan adalah sebagai berikut:

- H1 ditolak jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$
- H1 diterima jika $t_{hitung} > t_{tabel}$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Karakteristik responden berkaitan dengan latar belakang dari keadaan sampel yang diambil dari penelitian ini, latar belakang dari responden ini akan mempengaruhi persepsi terhadap suatu program. Adapun karakteristik yang diambil antara lain; umur, pendidikan formal, jumlah tanggungan keluaarga dan pendapatan rumah tangga.

Umur responden pada umumnya umur akan mempengaruhi kemampuan fisik pekerja dan cara berpikir seseorang dalam menjalankan aktivitas usaha. Usia produktif seseorang adalah 15-64 tahun. Responden dalam penelitian ini berumur berkisar antara 28-63 tahun. Sebaran responden berdasarkan kelompok umur dapat dilihat pada Gambar 1 berikut ini.

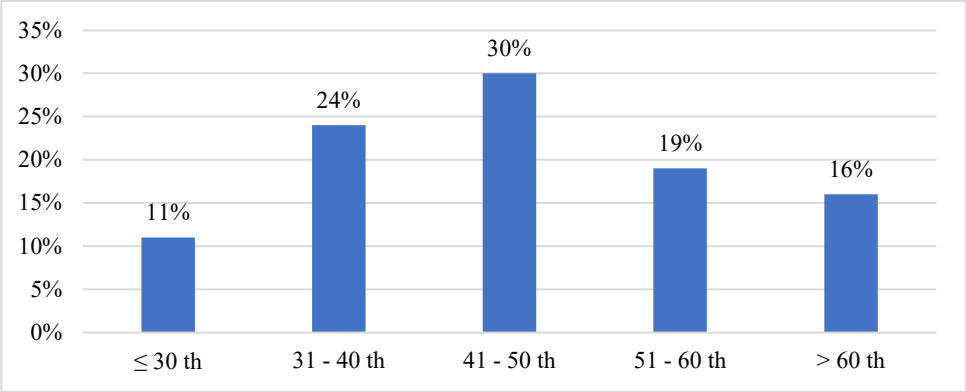

Gambar 1 Sebaran responden berdasarkan umur

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 1, menunjukkan bahwa dominannya responden masyarakat berada pada kelompok umur antara 41–50 tahun yakni sebesar 30%, kelompok golongan umur yang juga cukup banyak pada kelompok umur 31–40 tahun yakni sebesar 24%. Sedangkan sisanya berada pada kelompok umur ≤ 30 tahun sebesar 11%, antara 51 – 60 tahun sebesar 19% dan kelompok umur > 60 tahun sebesar 16%. Dengan sebaran data tersebut, dapat dipahami bahwa responden masih banyak yang termasuk pada golongan usia yang masih produktif.

Tingkat pendidikan formal masyarakat responden yang relatif tinggi menyebabkan seseorang dapat lebih tanggap dalam menyerap berbagai adopsi khususnya dalam penyelenggaraan kegiatan usahanya. Orang yang berpendidikan lebih tinggi biasanya lebih dinamis dan cepat dalam mengambil keputusan bila dibandingkan dengan responden yang berpendidikan lebih rendah. Adapun sebaran responden berdasarkan tingkat pendidikan formal disajikan pada Gambar 2 berikut ini.

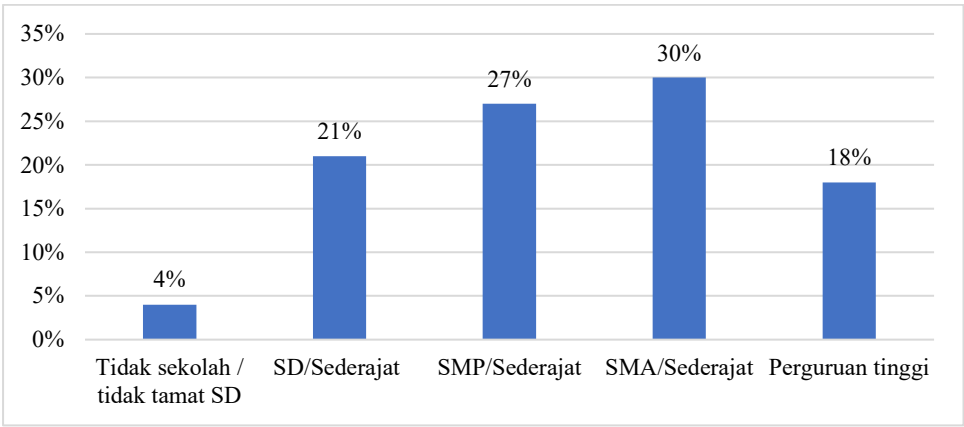

Gambar 2 Sebaran masyarakat berdasarkan tingkat pendidikan formal

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 2 berikut ini, menunjukkan bahwa sebaran responden yang paling banyak terdapat pada level pendidikan SMA/sederajat yakni sebanyak 30%. Sedangkan jika diamati secara keseluruhan maka dapat diketahui bahwa pendidikan sudah terbilang baik, walaupun masih ada yang berpendidikan SD/sederajat ke bawah yakni sebesar 25%.

Jumlah tanggungan rumah tangga berkaitan dengan kemampuan untuk melaksanakan kegiatan program *urban farming*. Selain itu, semakin banyak tanggungan maka akan semakin banyak pengeluaran yang diperlukan. Tetapi di sisi lain, jika anggota keluarga tersebut berperan aktif dalam membantu menambah pendapatan keluarga, baik sebagai tenaga kerja dalam keluarga atau bekerja diluar bidang kegiatan pokok usahatani, maka akan memberikan kontribusi terhadap pendapatan untuk memenuhi pengeluaran rumah tangga. Hasil data yang didapatkan, diketahui bahwa rata-rata jumlah tanggungan rumah tangga responden berkisar antara 2–4 orang. Rata-rata jumlah anggota keluarga yang aktif bekerja sebanyak 1–2 orang dari jumlah tanggungan rumah tangga tersebut.

Pendapatan rumah tangga responden berasal dari berbagai pekerjaan, baik kegiatan *on-farm*, *off-farm,* maupun kegiatan *non-farm.* Adapun sebaran responden berdasaarkan tingkat pendapatan rumah tangga disajikan pada Gambar 3 berikut ini.

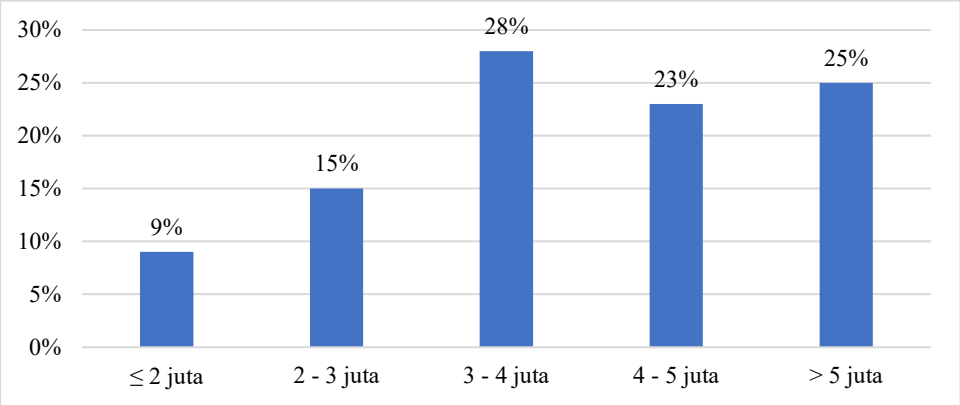

Gambar 3 Sebaran responden berdasarkan tingkat pendapatan rumah tangga

Berdasarkan data yang disajikan pada Gambar 3, menunjukkan bahwa responden yang paling dominan berada pada golongan pendapatan antara 3–4 juta rupiah/bulan yakni sebesar 28% responden. Pada golongan pendapatan yang paling tinggi yakni lebih dari 5 juta rupiah/bulan terdapat sebanyak 25% responden. Sisanya pada golongan pendapatan kurang dari sama dengan 2 juta sebesar 9%, golongan pendapatan antara 2–3 juta sebsar 15%, dan golongan pendapatan antara 4–5 juta rupiah sebesar 23%.

Persepsi Masyarakat Terhadap Program Urban Farming

Analisis data dengan membuat kategori digunakan untuk mengetahui tingkat persepsi masyarakat terhadap program *urban farming* di Kota Banjarbaru dengan menggunakan tiga kategori yakni baik, cukup dan kurang. Tingkat persepsi ini dibagi dalam enam bagian indikator yang dilihat yakni terdiri dari sisi kooperatif, partisipatif, emansipatif, transparan, akuntabel dan sustainabel. Jika dilihat secara keseluruhan, maka tingkat persepsi masyarakatterhadap program *urban farming* dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1 Sebaran responden berdasarkan tingkat persepsi pengelolaan BUMDes

Kriteria Skor	Kategori	Persentase (%)
> 66	Baik	22
42– 66	Cukup	43
< 42	Kurang	35

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1, menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat yang paling dominan pada kategori cukup yakni sebanyak 43%. Sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat persepsi masyarakat terhadap program *urban farming* sebanyak 22%, serta yang memiliki persepsi kurang sebanyak 35%.

Pada sisi kooperatif, persepsi yang dinilai yakni masyarakat berpartisipasi dalam program *urban farming*, pemberdaya mampu dalam program *urban farming*, serta pemberdaya dan masyarakat dapat bekerjsama dalam program *urban farming*. Adapun sebaran responden berdasarkan persepsi dari sisi kooperatif dapat dilihat pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 Sebaran responden berdasarkan tingkat persepsi dari sisi kooperatif

Kriteria Skor	Kategori	Persentase (%)
> 11	Baik	30
7 – 11	Cukup	45
< 7	Kurang	25

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat dari sisi kooperatif yang paling dominan pada kategori cukup yakni sebanyak 45%. Sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat persepsi masyarakat terhadap program *urban farming* dari sisi kooperatif baik sebanyak 30%, serta yang memiliki persepsi kurang sebanyak 25%.

Pada sisi partisipatif, persepsi yang dinilai yakni masyarakat memberikan dukungan dalam program *urban farming*, pemberdaya ikut serta terlibat memberikan kontribusi secara sukarela tanpa diminta, serta masyarakat dan pemberdaya ikut serta dalam meningkatkan program *urban farming*. Adapun sebaran responden berdasarkan persepsi dari sisi partisipatif dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3 Sebaran responden berdasarkan tingkat persepsi dari sisi partisipatif

Kriteria Skor	Kategori	Persentase (%)
> 11	Baik	15
7 – 11	Cukup	55
< 7	Kurang	30

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3, menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat dari sisi partisipatif yang paling dominan pada kategori cukup yakni sebanyak 55%. Sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat persepsi masyarakat terhadap program *urban farming* dari sisi partisipatif sebanyak 15%, serta yang memiliki persepsi kurang sebanyak 30%.

Pada sisi emansipatif, persepsi yang dinilai yakni keseluruhan komponen yang berpartisipasi dalam program *urban farming* diperlakukan seimbang tanpa membedakan golongan kelompok, keseluruhan komponen yang berpartisipasi dalam program *urban farming* diperlakukan seimbang tanpa membedakan suku, serta keseluruhan komponen yang berpartisipasi dalam program *urban farming* diperlakukan seimbang tanpa membedakan agama. Adapun sebaran responden berdasarkan persepsi dari sisi emansipatif dapat dilihat pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4 Sebaran responden berdasarkan tingkat persepsi dari sisi emansipatif

Kriteria Skor	Kategori	Persentase (%)
> 11	Baik	40
7 – 11	Cukup	58
< 7	Kurang	2

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4, menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat dari sisi emansipatif yang paling dominan pada kategori cukup yakni sebanyak 58%. Sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat persepsi masyarakat terhadap program *urban farming* dari sisi emansipatif sebanyak 40%, serta yang memiliki persepsi kurang sebanyak 2%.

Pada sisi transparan, persepsi yang dinilai yakni seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam program *urban farming* memiliki pengaruh pada kepentingan umum, seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam program *urban farming* bersifat terbuka, dan seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam program *urban farming* diketahui segala lapisan masyarakat. Adapun sebaran responden berdasarkan persepsi dari sisi transparan dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini.

Tabel 5 Sebaran responden berdasarkan tingkat persepsi dari sisi transparan

Kriteria Skor	Kategori	Persentase (%)
> 15	Baik	10
9 – 15	Cukup	55
< 9	Kurang	35

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5, menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat dari sisi transparan yang paling dominan pada kategori cukup yakni sebanyak 55%. Sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat persepsi masyarakat terhadap program *urban farming* dari sisi transparan sebanyak 10%, serta yang memiliki persepsi kurang sebanyak 35%.

Pada sisi akuntabel, persepsi yang dinilai yakni seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam program *urban farming* dapat dipertanggung jawabkan secara teknis, serta seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam program *urban farming* dapat dipertanggung jawabkan secara administrative. Adapun sebaran responden berdasarkan persepsi dari sisi akuntabel dapat dilihat pada Tabel 6 berikut ini.

Tabel 6 Sebaran responden berdasarkan tingkat persepsi dari sisi akuntabel

Kriteria Skor	Kategori	Persentase (%)
> 7	Baik	7
5 – 7	Cukup	55
< 5	Kurang	38

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6, menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat dari sisi akuntabel yang paling dominan pada kategori cukup yakni sebanyak 55%. Sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat persepsi masyarakat terhadap program *urban farming* dari sisi akuntabel sebanyak 7%, serta yang memiliki persepsi kurang sebanyak 38%.

Pada sisi sustainabel, persepsi yang dinilai yakni seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam program *urban farming* terus berkembang, seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam program *urban farming* dapat dilestarikan dengan baik, serta seluruh kegiatan yang dilaksanakan dalam program *urban farming* berkelanjutan. Adapun sebaran responden berdasarkan persepsi dari sisi sustainabel dapat dilihat pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7 ebaran responden berdasarkan tingkat persepsi dari sisi sustainabel

Kriteria Skor	Kategori	Persentase (%)
> 11	Baik	15
7 – 11	Cukup	68
< 7	Kurang	17

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7, menunjukkan bahwa tingkat persepsi masyarakat dari sisi sustainabel yang paling dominan pada kategori cukup yakni sebanyak 68%. Sedangkan jumlah responden yang memiliki tingkat persepsi masyarakat terhadap program *urban farming* dari sisi sustainabel sebanyak 15%, serta yang memiliki persepsi kurang sebanyak 17%.

Karakteristik masyarakat yang menjadi variabel dalam pengujian ini adalah umur masyarakat responden, pendidikan formal, jumlah anggota rumah tangga dan pendapatan rumah tangga. Adapun hasil pengujian dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini.

Tabel 8 Hasil uji korelasi tri serial (hubungan persepsi dengan karakteristik sosial ekonomi masyarakat)

Variabel	r_{tris}	t_{hit}	Keterangan
Umur	-0,502	4,248*	Signifikan
Pendidikan Formal	0,538	4,632*	Signifikan
Jumlah Anggota Rumah Tangga	-0,169	1,293	Tidak Signifikan
Pendapatan rumah tangga	0,495	4,221*	Signifikan
Keterangan:			
Taraf uji nyata $\alpha = 5\%$, df = 58, $t_{tab} = 2{,}002$			

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 8, menunjukkan bahwa umur, pendidikan formal dan pendapatan rumah tangga memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat terhadap

program *urban farming* yang bergerak dalam bidang pertanian. Umur masyarakat cenderung memiliki hubungan terbaik dengan persepsi yakni semakin tua umur, memiliki kecenderungan semakin tinggi tingkat persepsi masyarakat. Sebaliknya pada pendidikan formal dan pendapatan rumah tangga memiliki hubungan positif dengan persepsi masyarakat, artinya semakin tinggi pendidikan dan pendapatan semakin tinggi pula persepsi masyarakat. Sedangkan untuk jumlah anggota rumah tangga tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Peneliti dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) Universitas Lambung Mangkurat yang telah memberikan dana penelitian melalui Hibah Penelitian Dosen Wajib Meneliti (PDWM) Tahun 2023 dengan Pembiayaan PNBP Universitas di Lingkungan Universitas Lambung Mangkurat Tahun Anggaran 2023 berdasarkan surat keputusan rektor Nomor: 615/UN8/PG/2023.

DAFTAR PUSTAKA

Antara News, 2022. Susilo, Tunggul, ed. "Banjarbaru resmi menjadi ibu kota baru Provinsi Kalsel". Diarsipkan dari versi asli tanggal 2022-02-18. Diakses tanggal 23 Maret 2023

BPS Kota Banjarbaru, 2023. *Metode Baru Indeks Pembangunan Manusia 2020-2022(pdf)*. www.bps.go.id. Diakses tanggal 29 Maret 2023.

Galeri POS, 2023. *Pengertian dan Manfaat Urban Farming*. Wordpress.com. Diakses tanggal 23 Maret 2023.

Boyd, M.D. & Ellison, B.N., 2007. Social Network Sites: Definition, History, and Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication [Internet]*. https://academic.oup.com/jcmc/article/13/1/210/4583062

Food and Agriculture Organitation of the United Nations, 2020. *Urban Farming.* Diakses tanggal 23 Maret 2023 *http*://www.fao.org..

Thornton, A. 2008. Beyond the metropolis: Small town case studies of urban and periurban agriculture in South Africa.*Urban Forum*, *19*(3), p.243–262

Smith, J., A. Ratta, & J. Nasr, 1996. *Urban Agriculture: Food, Jobs, and Sustainable Cities.* United Nations Development Programme (UNDP).

Effendi, S. & Tukiran, 2012. *Metode Penelitian Survei.* LP2ES.

Belinda, N. & Rahmawati, D., 2017. Pengembangan Urban Farming Berdasarkan Preferensi Masyarakat Kecamatan Semampir Kota Surabaya. *Jurnal Teknik ITS, 6*(2), p.C165-C168.

Indonesia Berkebun. 2015. *Urban Farming Ala Indonesia Berkebun.* Agromedia.